

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dan Durasi Paparan *Gadget* dengan Kejadian *Speech Delay* pada Anak Usia Prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Nurafifah^{1*}, Ni Nyoman Udiani², Mikaela Delpin Fristalia³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu

E-mail: afifahhltf@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5861>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 Maret 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 2 April 2026

Kata Kunci

Durasi Paparan Gadget,
 Pengetahuan Orang Tua,
 Anak Usia Prasekolah,
 Keterlambatan Bicara

Keywords

Gadget Exposure Duration,
Parental Knowledge,
Preschool-Aged Children,
Speech Delay



ABSTRACT

Latar Belakang: Perkembangan bicara merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia prasekolah. Salah satu gangguan yang sering ditemukan adalah *speech delay* yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan orang tua dan durasi paparan *gadget*. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai stimulasi bicara yang tepat serta tingginya durasi paparan *gadget* dapat mengurangi interaksi verbal dua arah antara anak dan orang tua maupun lingkungan sekitar, sehingga berpotensi menghambat perkembangan bicara anak. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dan durasi paparan *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah orang tua pasien di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Sampel dihitung menggunakan rumus *Roscoe* yang menghasilkan 30 responden. Teknik penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan orang tua dan kuesioner durasi paparan *gadget*, serta DDST II untuk menilai kejadian *speech delay*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *fisher exact test*. Hasil: Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan kurang dan durasi paparan *gadget* yang tinggi. Simpulan: Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan orang tua dan durasi paparan *gadget* dengan kejadian *speech delay*.

Background: Speech development is one of the important aspects of growth and development in preschool-aged children. One of the disorders frequently encountered is speech delay, which can be influenced by several factors, including parental knowledge and the duration of gadget exposure. Insufficient parental knowledge regarding appropriate speech stimulation, along with excessive gadget exposure, can reduce two-way verbal interaction between children and their parents or the surrounding environment, thereby potentially hindering children's speech development. Objective: This study aimed to determine the relationship between parental knowledge and the duration of gadget exposure with the occurrence of speech delay in preschool-aged children at the Pediatric Outpatient Clinic of RSUD Undata, Central Sulawesi Province. Methods: This study employed a quantitative analytic method with a cross-sectional approach. The study population consisted of parents of patients attending the pediatric outpatient clinic at RSUD Undata, Central Sulawesi Province. The sample size was calculated using Roscoe's formula, resulting in 30 respondents. Purposive sampling was applied. The instruments used were a parental knowledge questionnaire, a gadget exposure duration questionnaire, and the DDST II to assess the occurrence of speech delay. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Fisher's exact test. Results: Most parents had a low level of knowledge and a high duration of gadget exposure. Conclusion: There is a statistically significant relationship between parental knowledge and the duration of gadget exposure with the occurrence of speech delay.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nurafifah et al (2026). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dan Durasi Paparan *Gadget* dengan Kejadian *Speech Delay* pada Anak Usia Prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5861>

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan berbahasa sangat krusial dalam tumbuh kembang anak. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ekspresi, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitar mereka. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang, yang dapat menyebabkan gangguan berbahasa, seperti keterlambatan bicara (*speech delay*) (Muslimat et al., 2020).

Prevalensi di Amerika Serikat sekitar 8-12% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Kanada tahun 2017, angkanya mencapai 8,04%. Sebuah penelitian di Lahore, Pakistan, menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi, yaitu 46,5%. India, persentasenya berkisar antara 5-10%. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mencatat di Indonesia angka serupa, 5-10%, pada tahun 2021. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah di tahun yang sama menunjukkan 0,0192% dari total 3.856.409 anak usia 3-5 tahun mengalami masalah bahasa dan bicara, dengan kecenderungan peningkatan. (Maher et al., 2021).

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) cenderung menghadapi kesulitan dalam tahap perkembangan berikutnya, karena belum mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal dengan jelas. Kurangnya kepercayaan diri menyebabkan anak lebih sering diam dan mengandalkan bahasa isyarat atau gerakan tubuh dalam berkomunikasi. Keinginan tidak terpenuhi, anak dapat menunjukkan respon seperti marah atau memilih diam, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang sekitarnya (Rahmah TM et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman yang mempengaruhi perkembangan bicara anak usia prasekolah, salah satu penyebab keterlambatan bicara pada beberapa anak adalah penggunaan *gadget* dan akses internet yang semakin luas. Penggunaan *gadget* oleh anak usia prasekolah di Indonesia menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, hampir separuh anak usia prasekolah di Indonesia sudah bisa menggunakan *gadget* (*handphone*). Presentase yang menggunakan HP pada anak usia prasekolah 52-76% (Ramadhani et al., 2024). Anak usia prasekolah terus menggunakan perangkat elektronik lebih dari 2 (dua) jam, ini disebut ketergantungan perangkat elektronik. Durasi lama akan membuat anak enggan untuk melakukan aktivitas lain seperti belajar. Penggunaan *gadget* dalam waktu lama dapat membuat anak enggan melakukan aktivitas lain seperti belajar. Interaksi dengan *gadget* bersifat satu arah karena tidak memberikan umpan balik, hal ini dapat mengganggu perkembangan bahasa dan menghambat kemampuan berbicara. Tahap ini peran orang tua sangat penting untuk melakukan pengawasan agar anak tidak mengalami kecanduan *gadget* (Anggrasari & Rahagia, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 April 2025 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah didapatkan bahwa anak usia prasekolah dengan keterlambatan bicara berjumlah 103 orang pada tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024 berjumlah 649 orang, dan pada tahun 2025 (Januari, Februari, Maret) berjumlah 164 orang (Rekam Medik RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, 2025). Wawancara yang dilakukan terhadap 4 orang tua, terdapat 2 orang tua yang belum memahami apa itu *speech delay* (keterlambatan bicara) dan awalnya menganggap kondisi tersebut sebagai hal yang wajar, dengan keyakinan bahwa anak akan mulai berbicara seiring bertambahnya usia. Seiring berjalannya waktu para orang tua tersebut merasa khawatir. Terdapat 2 orang tua yang menyampaikan bahwa anak mereka telah diberikan akses pada *gadget* sejak usia ≤ 1 tahun dengan durasi penggunaan > 2 jam perhari. Uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan orang tua dan durasi paparan *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan antara pengetahuan orang tua dan lama pemakaian *gadget* (variabel

bebas) dengan keterlambatan bicara (variabel terikat) pada satu waktu pengamatan. Penelitian telah dilakukan di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 29 September- 20 November 2025. Penelitian ini, populasinya adalah seluruh pasien anak prasekolah dengan kecurigaan keterlambatan bicara yang berobat jalan di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu kuesioner pengetahuan orang tua, kuesioner durasi paparan gadget, dan Denver II. Kuesioner pengetahuan orang tua diadopsi dari Wafika Rahmah (2022), terdiri dari 15 pertanyaan benar/salah, dan telah diuji validitas menggunakan korelasi Pearson (r hitung $>$ r tabel 0,3515 atau sig $<$ 0,1) serta reliabilitas dengan Cronbach's alpha 0,724, sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Kuesioner durasi paparan gadget diadopsi dari Sandra Dwi Puspita Sari (2019), terdiri dari 9 pertanyaan pilihan, dan telah diuji validitas (r hitung $>$ r tabel 0,296 atau sig $<$ 0,1) serta reliabilitas dengan Cronbach's alpha 0,9312, sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Denver II digunakan untuk menilai perkembangan anak usia 0–6 tahun, dengan fokus pada aspek bahasa untuk mendeteksi speech delay. Hasil penilaian diklasifikasikan menjadi normal, suspek, atau tidak dapat diuji sesuai kriteria Denver II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 September- 20 November 2025 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dengan sampel sebanyak 30 responden. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang diisi oleh responden, sebelum dibagikan kuesioner peneliti memberikan *informed consent*, setelah itu peneliti membagikan lembar kuesioner pengetahuan dan durasi paparan gadget. Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung baik. Selanjutnya data primer dari sampel diambil menggunakan lembar kuesioner yang diolah menggunakan analisis univariat dan bivariat. Adapun hasil analisis tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<30 tahun	11	36,7
30-40 tahun	14	46,7
>40 tahun	5	16,6
Pendidikan		
SD	4	13,3
SMP	6	20,0
SMA	16	53,3
Diploma	2	6,7
SI	2	6,7
Pekerjaan		
Buruh	6	20,0
IRT	11	36,7
Wiraswasta	4	13,3
PNS	4	13,3
Petani	5	16,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan data tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berusia 30-40 tahun yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden (53,3%), dan distribusi

frekuensi berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa responden terbanyak adalah IRT yaitu sebanyak 11 responden (36,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan *speech delay* di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	3	10,0
Cukup	1	3,3
Kurang	26	86,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat dilihat bahwa 26 responden (86,7%) yang memiliki pengetahuan kurang terhadap *speech delay*, sedangkan 3 responden (10,0%) yang memiliki pengetahuan baik terhadap *speech delay*, dan 1 responden (3,3%) yang memiliki pengetahuan cukup terhadap *speech delay*.

Tabel 3. Distribusi frekuensi durasi paparan gadget di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Durasi paparan gadget	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	26	86,7
Sedang	3	10,0
Rendah	1	3,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa 26 responden (87,7%) yang tinggi durasi paparan gadget terhadap *speech delay*, sedangkan 3 responden (10,0%) sedang durasi paparan gadget terhadap *speech delay*, dan 1 responden (3,3%) rendah durasi paparan gadget terhadap *speech delay*

Tabel 4. Distribusi frekuensi *speech delay* di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f = 30).

Speech delay	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	4	13,3
Ya	26	86,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa 26 responden (86,7%) yang mengalami *speech delay*, sedangkan 4 responden (13,3%) responden yang tidak mengalami *speech delay*

Tabel 5. Hubungan pengetahuan orang tua terhadap kejadian *speech delay* di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f=30).

Pengetahuan orang tua	Speech delay						P value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	1	3,3	2	6,7	3	10,0	0,001
Cukup	1	3,3	0	0,0	1	3,3	
Kurang	25	83,3	1	3,3	26	86,6	

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan pengetahuan orang tua dalam kategori pengetahuan baik terdapat 1 responden (3,3%) dengan hasil skrining DDST suspek dan 2 responden (6,7%) dengan hasil skrining DDST normal. Pada kategori pengetahuan cukup, terdapat 1 responden (3,3%) dengan hasil skrining DDST suspek dan kategori pengetahuan kurang terdapat 25 responden (83,3%) dengan hasil skrining DDST suspek dan 1 responden (3,3%) dengan hasil skrining DDST normal. Berdasarkan hasil uji *fisher exact test p value*: 0,001 ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a

diterima yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 6. Hubungan durasi paparan gadget dengan kejadian *speech delay* di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f=30).

Durasi paparan <i>gadget</i>	<i>Speech delay</i>						<i>P value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Tinggi	26	86,7	0	0,0	26	86,7	0,000
Sedang	0	0,0	1	3,3	1	3,3	
Rendah	0	0,0	3	10,0	3	10,0	

Pada tabel 6. menunjukkan bahwa dari 30 reponden dengan durasi paparan gadget tinggi terdapat 26 responden (86,7%) dengan hasil skring DDST suspek dan tidak terdapat responden dengan hasil DDST normal. Pada kategori durasi paparan *gadget* sedang terdapat 1 responden (3,3%) yang tidak mengaalami *speech delay* dan pada kategori durasi paparan *gadget* rendah terdapat 3 responden (10,0%) yang tidak mengalami *speech delay*. Berdasarkan hasil uji *fisher exact test p value*: 0,000 ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara durasi paparan *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pengetahuan orang tua

Hasil analisis univariat peneliti yang dilakukan di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tentang pengetahuan yang telah dilakukan dilakukan pada orang tua pasien terhadap 30 responden menunjukkan responden dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 26 orang (86,7%), sedangkan dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 3 responden (10,0%), dan responden dalam ketegori kurang sebanyak 1 responden (3,3%). Tingkat pengetahuan yang didapatkan di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada umumnya tergolong pada tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendidikan.

Jika dikaitkan dengan hasil karakteristik responden dalam penelitian ini, tingkat pendidikan responden sebagian besar yaitu SMA (53,3%). Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami informasi dan mengelola masalah, pendidikan rendah dapat membatasi kemampuan orang tua dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak.

Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan orang tua pasien dalam memberikan stimulus pada anak saat masa *golden ege* nya. Rendahnya tingkat pengetahuan orang tua ini berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai tahapan perkembangan bicara anak, misalnya tanda-tanda awal *speech delay* serta dampak faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak. Beberapa orang tua menganggap anak mereka tidak perlu diberikan stimulasi karena kemampuan bicara anak dianggap akan berkembang dengan sendirinya seiring bertambah usia.

Hasil penelitian ini didukung peneliti (Yuliafarhah dan Siagian 2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam perkembangan bicara dan bahasa anak. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai tumbuh kembang anak dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya keterlambatan bicara, karena orang tua tidak memahami kebutuhan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sejalan dengan pendapat (Hurlock 2013) yang menyatakan bahwa keterlambatan bicara dapat terjadi apabila anak tidak memperoleh rangsangan bahasa yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, sehingga tingkat pengetahuan orang tua sangat menentukan kualitas stimulus anak yang diberikan, seperti mengajak anak berbicara, bercerita, dan melakukan interaksi verbal dua arah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wiwik, dkk 2023). Dari 47 responden, 22 responden (46,8%) orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai *speech delay*. Pendidikan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, menerima informasi dan lebih mudah menerapkannya.

Durasi paparan gadget

Hasil analisis univariat yang peneliti lakukan di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tentang durasi paparan *gadget* yang telah dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan responden dengan kategori durasi paparan *gadget* tinggi sebanyak 26 responden (86,7%) sedangkan dalam kategori durasi paparan *gadget* sedang sebanyak 3 responden (10,0%), dan responden dengan kategori durasi paparan *gadget* rendah sebanyak 1 responden (3,3%). Tingkat durasi paparan *gadget* yang didapatkan di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada umumnya tergolong pada tingkat durasi paparan *gadget* yang tinggi. Durasi paparan *gadget* yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap anak, khususnya perkembangan bicara dan Bahasa.

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah tingginya durasi paparan *gadget* pada anak di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai batasan waktu penggunaan *gadget* yang sesuai dengan usia anak. Selain itu *gadget* juga sering dijadikan sebagai sarana untuk menenangkan anak atau sebagai pengganti interaksi langsung karena kesibukan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih banyak terpapar *gadget* dibandingkan mendapatkan stimulasi komunikasi secara langsung, sehingga berpotensi meningkatkan resiko terjadinya gangguan perkembangan bahasa dan bicara.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, tingkat usia sebagian besar pada rentang 30-40 (46,7%). Usia tersebut termasuk usia dewasa produktif, di mana individu umumnya telah memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemampuan kognitif yang cukup baik dalam menerima dan mengolah informasi. Namun, pada rentang usia ini orang tua juga sering dihadapkan pada tuntutan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari yang tinggi, sehingga penggunaan gadget kerap dijadikan sebagai sarana untuk menenangkan atau mengalihkan perhatian anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeny, dkk 2023) yang menunjukkan bahwa anak dengan durasi paparan *gadget* yang tinggi cenderung mengalami keterlambatan perkembangan, khususnya pada aspek bicara. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* berlebihan menyebabkan berkurangnya interaksi verbal antara anak dan orang tua, sehingga stimulus bahasa yang diterima anak menjadi tidak optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, dkk 2023) menyatakan bahwa anak yang terpapar *gadget* dalam durasi lama setiap harinya lebih beresiko mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak yang penggunaan *gadget* dibatasi. Hal ini disebabkan karena anak lebih banyak menerima stimulus pasif dari layar dibandingkan stimulus aktif berupa komunikasi dua arah.

Penelitian lain (Setio dan Farah 2023) menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa anak. Anak yang terbiasa menggunakan *gadget* dalam waktu lama cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kata dan kalimat, serta menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi verbal. Penelitian ini menegaskan bahwa durasi paparan *gadget* yang tinggi dapat menghambat proses perkembangan anak usia prasekolah.

Kejadian speech delay

Hasil analisis univariat yang peneliti lakukan di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tentang kejadian *speech delay* yang telah dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa responden yang mengalami *speech delay* sebanyak 26 responden (86,7%) dan yang tidak mengalami *speech delay* sebanyak 4 responden (13,7%).

Menurut asumsi peneliti kejadian *speech delay* pada anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan durasi paparan *gadget*. Diera digital saat ini, *gadget* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak dan sering dijadikan sarana hiburan maupun penenang anak. Kondisi ini menyebabkan anak lebih banyak terpapar stimulasi visual dan audio satu arah, sementara kesempatan untuk melakukan interaksi verbal dua arah dengan orang tua dan lingkungan menjadi berkurang. Orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan cenderung tidak menyadari tanda-tanda awal keterlambatan bicara sehingga anak tidak mendapatkan penanganan dan stimulasi yang sesuai. Kurangnya stimulus verbal, terutama pada masa *golden age* dapat menyebabkan keterlambatan berbicara.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti (Thariq dan Alkaff 2024) yang menemukan bahwa prevalensi *speech delay* pada anak usia 3-5 tahun di wilayah urban mencapai lebih dari 70% disebabkan

oleh kurangnya stimulus bahasa dan kurangnya interaksi verbal yang diberikan oleh orang tua. Anak yang jarang diajak berbicara mengalami keterlambatan dalam pemahaman kosakata, artikulasi kata, dan kemampuan komunikasi secara umum.

Penelitian lain oleh (Ghanbari, dkk 2022) menunjukkan bahwa frekuensi stimulus bahasa yang diterima anak di rumah sangat mempengaruhi perkembangan bicara. Anak yang menerima stimulus bahasa yang rendah, terutama dalam bentuk percakapan aktif orang tua, menunjukkan skor perkembangan bicara yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang sering diajak komunikasi.

Speech delay sendiri secara konseptual merupakan gangguan perkembangan dimana kemampuan bicara dan bahasa anak berada dibawah standar yang diharapkan sesuai usianya. Faktor biologis, lingkungan, serta interaksi sosial semuanya berkontribusi pada kejadian keterlambatan ini.

Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil analisis bivariat menyatakan bahwa dari 30 responden dengan pengetahuan orang tua dalam kategori pengetahuan baik terdapat 1 responden (3,3%) dengan hasil skrining DDST suspek dan 2 responden (6,7%) dengan hasil skrining DDST normal. Pada kategori pengetahuan cukup, terdapat 1 responden (0,9%) dengan hasil skrining DDST suspek dan kategori pengetahuan kurang terdapat 25 responden (83,3%) dengan hasil skrining DDST suspek dan 1 responden (3,3%) dengan hasil skrining DDST normal.

Berdasarkan hasil uji *fisher exact test p value*: 0,001 ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *speech delay* dikarenakan pengetahuan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bicara dan bahasa anak pada usia prasekolah. Orang tua dengan pengetahuan yang kurang cenderung kurang memahami tahapan perkembangan bicara anak sesuai usia, sehingga keterlambatan bicara sering tidak disadari sejak dini dan tidak segera ditangani. Orang tua dengan pengetahuan kurang menyebabkan kurang optimalnya pemberian stimulasi bahasa kepada anak, seperti mengajak berbicara, membacakan cerita dan komunikasi dua arah. Orang tua dengan pengetahuan kurang juga cenderung menganggap keterlambatan bicara merupakan hal yang wajar dan akan membaik dengan sendirinya, sehingga anak tidak mendapat intervensi atau stimulasi yang tepat pada masa perkembangan. Sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami tanda- tanda keterlambatan bicara lebih awal dan aktif memberikan stimulasi bahasa yang sesuai. Orang tua dengan pengetahuan baik juga lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan lebih terbuka terhadap informasi kesehatan, termasuk melakukan pemeriksaan atau konsultasi ke tenaga kesehatan ketika ditemukan adanya keterlambatan perkembangan. Hal ini mendukung upaya deteksi dini dan intervensi yang tepat terhadap gangguan perkembangan bicara anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Norlita W, dkk 2022) menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kurang sebanyak 22 (46,8) dari 47 orang tua, sementara itu pengetahuan baik 12 responden (25,5%) dan pengetahuan cukup 13 responden (27,7%). Rendahnya pengetahuan orang tua dapat berkontribusi terhadap keterlambatan deteksi dini dan penanganan *speech delay*, yang selanjutnya meningkatkan kemungkinan anak mengalami keterlambatan bicara.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan orang tua adalah tingkat pemahaman orang tua mengenai perkembangan bicara dan bahasa anak, termasuk pengertian *speech delay*, tanda-tanda keterlambatan bicara, serta upaya stimulasi dan pencegahan. Pengetahuan ini mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa dan melakukan deteksi dini terhadap gangguan perkembangan bicara pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian (Febriani, dkk 2022) bahwa tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi dan menangani masalah perkembangan

bicara anak. Orang tua dengan pengetahuan rendah cenderung terlambat melakukan deteksi dini *speech delay* sehingga anak tidak mendapatkan intervensi yang sesuai pada waktu yang tepat.

Menurut (Sulistiyana, dkk 2024) pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang tinggi. Orang dengan pendidikan yang tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan ibu yang baik tentang tahap perkembangan anak, maka akan mempengaruhi juga perkembangan anak pada usia prasekolah akan baik. Pemberian stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak termasuk dalam bentuk pola asuh dan manfaat dari stimulus yang sesuai adalah perkembangan anak yang optimal.

Hubungan durasi paparan gadget dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan durasi paparan gadget tinggi terdapat 26 responden (86,7%) dengan hasil skring DDST suspek dan tidak terdapat responden dengan hasil DDST normal. Pada kategori durasi paparan *gadget* sedang terdapat 1 responden (3,3%) yang tidak mengalami *speech delay* dan pada kategori durasi paparan *gadget* rendah terdapat 3 responden (10,0%) yang tidak mengalami *speech delay*.

Berdasarkan hasil uji *fisher exact test p value*: 0,000 ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara durasi paparan *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan durasi paparan *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah menunjukkan bahwa semakin tinggi durasi paparan *gadget*, semakin besar kemungkinan anak mengalami keterlambatan bicara. Paparan *gadget* yang lama menyebabkan anak menerima stimulasi bersifat pasif berupa visual dan audio dari layar sehingga mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi verbal secara aktif dengan orang tua atau lingkungan sekitar. Stimulasi melalui komunikasi dua arah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan bicara bahasa anak. Paparan *gadget* yang berlangsung lama juga dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan yang mendukung perkembangan komunikasi. Waktu yang seharusnya digunakan untuk latihan percakapan dan membangun kosakata menjadi terfokus pada layar, sehingga kemampuan anak dalam meniru bunyi, memahami konteks percakapan, dan menyusun kata menjadi kurang berkembang.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, sebagian besar pekerjaan responden yaitu IRT (36,7%) Peran sebagai IRT memberikan waktu luang yang lebih besar mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam memberikan stimulasi perkembangan bicara dan bahasa. Disisi lain, rutinitas pekerjaan rumah yang padat juga dapat membuat orang tua memanfaatkan *gadget* sebagai sarana hiburan atau penenang agar aktivitas rumah tangga dapat berjalan lancar.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh (Asna Dewi, dkk 2024) pada anak yang menggunakan *gadget* lebih sering, anak terbiasa terlalu fokus dengan *gadget*, sehingga mengabaikan lingkungan sekitar, dan menurunkan interaksi sosial sebagai sarana stimulasi perkembangan bicara. Anak juga jadi tidak terbiasa melihat gerakan bibir orang lain saat berbicara dan tidak fokus mendengarkan artikulasi setiap kata yang diucapkan lawan bicaranya. Pada penelitian ini hanya 48,6% yang sering mengawasi anak saat bermain *gadget*. Padahal anak butuh bimbingan dan pengarahan dari setiap konten yang diakses dalam *gadget*. Anak lebih betah bermain *gadget* dibandingkan permainan tradisional dan permainan fisik. Jangka Panjang interaksi sosial anak semakin berkurang sehingga membuat anak malas untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain dilingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, dkk 2023) terdapat sebanyak 75% dari responden yang menggunakan *gadget* lebih dari 4 kali sehari mengalami *speech delay*. Terdapat 61,5% responden yang menggunakan *gadget* lebih dari 60 menit mengalami *speech delay*. Kategori intensitas penggunaan *gadget* menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 71,1% responden dengan intensitas penggunaan *gadget* tinggi merupakan responden dengan *speech delay*. Berkaitan dengan peningkatan resiko mengalami *speech delay* hal ini dikaitkan dengan pembatasan interaksi sosial yang dilakukan oleh

anak ketika telah menemukan dunia yang lebih menyenangkan. Pembatasan interaksi sosial akan menghambat anak untuk berkomunikasi dan berujung pada *speech delay*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan durasi paparan gadget yang tinggi, serta sebagian besar anak usia prasekolah mengalami *speech delay*. Selain itu, terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dan durasi paparan gadget dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

REFERENSI

- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3–5 tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36–49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Debnath, K., & Chatterjee, S. (2021). Reconsidering the research ethics in social sciences. *Academia Letters*, 1–4. <https://doi.org/10.20935/al1718>
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Kemenkes RI.
- Maher, G. T., Husodo, B. T., & Kusumawati, A. (2021). Gambaran perilaku ibu dalam pola asuh balita dengan gangguan *speech delay* (Studi kasus di YPAC Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 236–244. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.28845>
- Mahmudianati, N., Ariani, M., & Hestiyana, N. (2023). Kejadian *speech delay* pada balita dengan kecemasan orang tua di RSUD Ulin Banjarmasin. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 19–29. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n1.537>
- Muhammad, A. (2020). *Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini*.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap perilaku anak usia 3–5 tahun: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Norlita, W., & Rizky, M. (2022). Pengetahuan orang tua tentang gangguan perkembangan *speech delay* pada anak usia 1–5 tahun di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JKU/article/view/4411>
- Oktaviyati, F., Faridawati, D., Siswanti, I. W., Havana, R. F., & Handayani, R. (2023). Analisis dampak radiasi gadget terhadap perkembangan motorik dan kognitif anak. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 74–80.
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (mix method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
- Rahmah, T. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., & Hijriati, H. (2024). Analisis pengaruh *speech delay* terhadap kemampuan sosial anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.956>
- Ramadhani, A., Wardani, S., & Samsiar, S. (2024). Pemanfaatan gadget sebagai teknologi digital dalam meningkatkan potensi berbahasa anak usia dini. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 38–46. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.26083>
- Rekam Medik RSUD Undata. (2025). *Data kunjungan anak dengan speech delay*.
- Rukanah, L., Fadliyah, L., & Sari, J. S. (2021). Stimulasi finger puppet terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(16), 459–462.

- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triningsih, R. W., Aryani, H. R., & Mutoharoh, Q. (2022). Musik sebagai stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini: Literature review. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2969>
- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan berbicara pada balita usia 3–4 tahun di Kp. Utan Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 705–713. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5349>